

Pengetahuan dan Sikap Orangtua Mengenai Fungsi Keagamaan Keluarga (Survey di Wilayah Kampung Literasi Jatipulo Jakarta Barat)

Rohita^{1,*}, Nurul Jihan Hidayati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, 11220

*E-mail : rohita@uai.ac.id

ABSTRAK

Fungsi keagamaan keluarga adalah fungsi dimana keluarga memiliki kewajiban untuk mengenalkan anggota keluarganya, terutama anak-anaknya kepada nilai-nilai agama, sehingga anak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjalankan nilai agama yang diajarkan tersebut dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap orangtua mengenai fungsi keagamaan keluarga dan pelaksanaannya. Survey dengan jenis deskriptif dipilih sebagai metode penelitian. Adapun subyek penelitian ini adalah orang tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki anak usia 4-6 tahun, tinggal di kampung Literasi Jatipulo, Jakarta Barat, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, dan data disajikan dengan menampilkan tabel, diagram dan narasi. Kesimpulan yang diperoleh adalah pengetahuan orangtua mengenai fungsi keagamaan keluarga berada pada kategori sangat rendah yaitu 11.1%, namun sikapnya berada pada kategori baik, dimana 50.67% responden memberikan tanggapan setuju terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada anak, yang diantaranya memilih untuk berperan lebih banyak dalam menanamkan nilai agama kepada anak-anaknya dibandingkan dengan menyerahkan pelaksanaannya kepada guru di sekolah, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki orangtua.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, fungsi keagamaan, orangtua

ABSTRACT

The religious function of the family is a function where the family has an obligation to introduce family members, especially their children, to religious values, so that children have the knowledge and ability to carry out the religious values taught properly. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of parents regarding family religious functions and their implementation. The descriptive survey was chosen as the research method. The subjects of this study were parents who were selected using a purposive sampling technique with the criteria of having children aged 4-6 years, living in the Jatipulo Literasi village, West Jakarta, and willing to be research respondents. Data collection was carried out by distributing questionnaires. Data analysis was performed using descriptive statistical techniques, and the data were presented by displaying tables, diagrams and narration. The conclusion obtained is that the parents' knowledge about the religious function of the family is in the very low category, namely 11.1%, but their attitude is in the good category, where 50.67% of respondents agreed to the religious activities carried out on children, which among them chose to play more roles in instilling the value of religion to their children is compared to leaving the implementation to the teacher at school, according to the knowledge and understanding the parents have

Keywords: knowledge, attitude, religion function, parents

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Farajzadegan, 2013) Keluarga merupakan

lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Berawal dari dalam keluarga, akan terbentuk generasi muda yang akan menjadi penggerak negara, pembentuk peradaban bangsa.

Kesejahteraan negara juga berawal dari ketahanan keluarga. Salah satu hasil penelitian menuliskan bahwa: *“Family function has direct and indirect effect on quality of life and well-being. It should be considered as a social determinant of health to improve well-being in family as a part of community.* (Farajzadegan, 2013)

Fungsi keagamaan merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan keluarga terhadap anggota-anggota keluarganya. Peraturan Pemerintah RI nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam pasal 4 ayat 1 dan 2 dituliskan bahwa fungsi keagamaan merupakan fungsi dimana keluarga harus dapat memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh anggota keluarga. Sementara itu, Takariawan, menuliskan bahwa fungsi keagamaan keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, serta dipraktikkan di dalam kehidupan keluarga (Takariawan). Sunartiningsih (2015) dalam tulisannya yang berjudul Menghidupkan 8 Fungsi Keluarga Menuju Keluarga Sejahtera, menuliskan bahwa fungsi keagamaan perlu dihidupkan kembali. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keluarga dan anggota-anggotanya agar tetap dan makin bertambah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun, fenomena yang nampak, masih banyak keluarga yang mengalami kendala untuk melaksanakan fungsi keagamaan tersebut. Hal yang menjadi catatan pada pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga adalah dalam mengenalkan Allah SWT dan mengenalkan sholat. Terkait pengenalan sholat, orangtua belum membiasakan berdzikir kalimat thayibah, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya. Sementara terkait dengan mengenalkan sholat, hal yang belum dapat dilakukan orangtua adalah masih jaranganya orangtua melakukan sholat berjamaah dikarenakan kesibukan orangtua yang diperkuat dengan rendahnya upaya orangtua untuk sholat berjamaah di masjid untuk sholat fardu (Rohita & Maulida, 2019). Hal tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Rohita dan Amalia tahun sebelumnya yaitu

tahun 2018 bahwa 32.71% dari 30 keluarga di wilayah Tangerang Selatan belum menanamkan nilai tauhid dan 5.38% belum menanamkan nilai akhlak kepada anak-anaknya. Adapun kendala terbesar dalam pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga adalah karena kurangnya pengetahuan yang dialami oleh 40% responden.

Pengetahuan dalam taksonomi Bloom diperoleh melalui 6 tingkatan dimana tingkat pertama adalah mengingat (C1), yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan informasi yang telah diterima sebelumnya, dan tingkat kedua adalah memahami (C2), yaitu untuk memahami makna, menjelaskan, dan menyatakan kembali gagasan (Endarta, 2019). Hal ini menandakan bahwa dengan kemampuan mengingat maka seseorang akan memiliki pemahaman yang dapat dilihat dari kemampuannya menjelaskan dan menyatakan kembali gagasan. Adapun yang dimaksud dengan sikap adalah perilaku dari hasil pemikiran dan perasaan individu tentang orang, obyek dan masalah dalam lingkungannya (Sardjono, 2014).

Berdasarkan paparan yang telah dituliskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan dan sikap orangtua mengenai fungsi keagamaan keluarga dan pelaksanaannya, khususnya di Kelurahan Jatipulo, Jakarta Barat. Dipilihnya Kelurahan Jatipulo, Jakarta Barat sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kelurahan Jatipulo merupakan salah satu wilayah yang memiliki gerakan yang dinamakan Kampung Literasi, tepatnya di jalan Z RW 08, Jatipulo. Kampung Literasi merupakan sebuah perwujudan dari ide yang disampaikan oleh lurah Jatipulo, Jakarta Barat yang ingin menjadikan Jatipulo sebagai percontohan membangun manusia, khususnya anak-anak melalui jalan literasi (Tribunnews, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jenis deskriptif. Responden penelitian adalah orang tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki anak usia 4-6

tahun, tinggal di RW 08 kampung Literasi Jatipulo, Jakarta Barat, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, dan data disajikan dengan menampilkan tabel, diagram dan narasi untuk memperjelas hasil penelitian.

Pengetahuan orangtua dilihat dari kemampuan orangtua dalam menjelaskan makna keluarga, makna fungsi keagamaan keluarga, serta pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan keluarga, sedangkan sikap orangtua dilihat dari jawaban yang diberikan terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Untuk menilai pengetahuan orangtua digunakan penilaian dengan 4 skala yaitu sangat rendah (SR), rendah (R), tinggi (T), dan sangat tinggi (ST) dengan skor secara berurutan mulai 1-4. Orangtua dikatakan memiliki pengetahuan sangat tinggi apabila mampu memberikan penjelasan dengan benar, dan pengetahuannya sangat rendah apabila orangtua tidak mampu menjelaskan dengan benar. Untuk menilai sikap orangtua digunakan 4 skala dengan kategori kurang baik (KB), cukup baik (CK), baik (B), dan sangat baik (SB). Kategori sangat baik ditentukan apabila orangtua memberikan

jawaban sangat setuju terhadap kegiatan/hal-hal yang bersifat positif, dan sebaliknya kategori sikap kurang baik ditentukan apabila responden memberikan jawaban sangat tidak setuju pada kegiatan atau hal-hal yang bersifat positif. Begitu pula sebaliknya. Skor yang digunakan secara berurutan adalah 1-4. Berikut disajikan skala, penilaian, dan kategori untuk pengetahuan dan sikap orangtua.

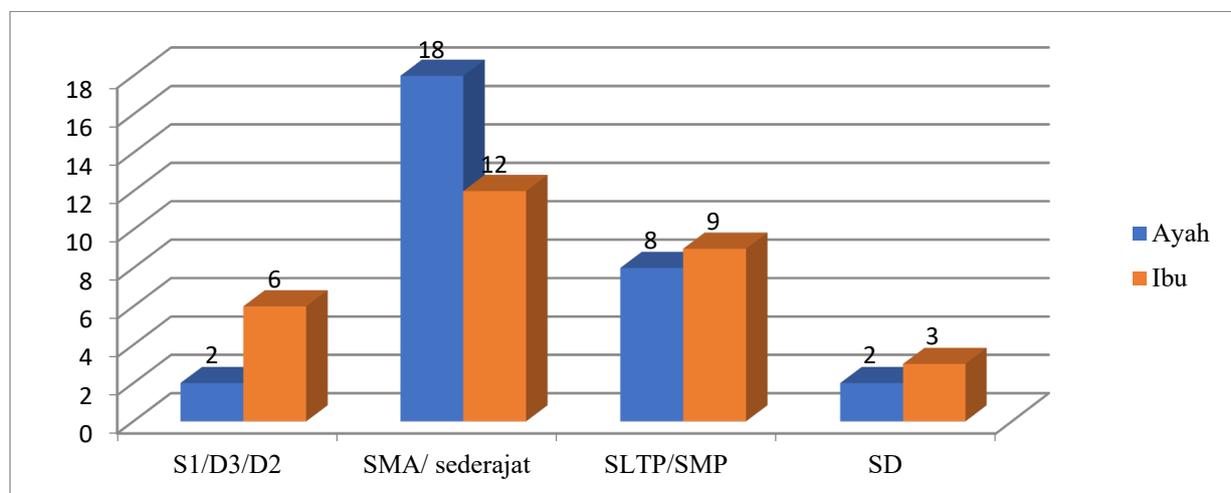
Tabel 1. Skala, penilaian, kategori

Skala	Pernyataan		NS	R	Σ	%	Penilaian %
	+	-					
ST/SB	SS	STS	4	30	120	100	75-100
T/B	S	TS	3	30	90	75	50-74.99
R/KB	TS	S	2	30	60	50	25-49.99
SR/TB	STS	SS	1	30	30	25	0-24.99

Ket:
 NS = nilai skala
 R= responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey dilakukan kepada 30 responden yaitu orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan bertempat tinggal di RW. 08 Kampung Literasi Jatipulo, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil survey diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik berikut ini



Gambar 1. Tingkat pendidikan responden

Dari gambar 1 terlihat tingkat pendidikan responden, dimana tingkat SMA/ sederajat mendominasi yaitu sekitar

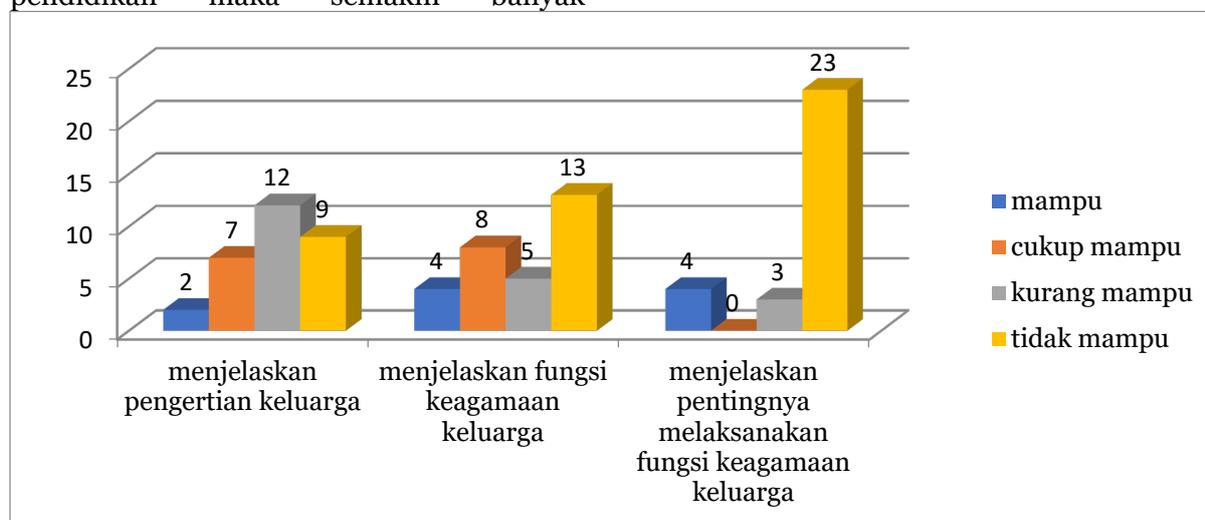
40-60%, tingkat SMP sebanyak 26.7-30%. Sementara 6.67% - 20% responden menempuh pendidikan sarjana dan

diploma. Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hal tersebut. Yasin (2004) menuliskan bahwa perbedaan yang signifikan antara masyarakat berpendidikan rendah dengan masyarakat berpendidikan menengah dan tinggi dalam hal pengetahuan tentang pengobatan sendiri. Sriyono (2015) menemukan bahwa kurangnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat menyebabkan masyarakat tidak mengetahui cara menyikapi adanya bahan makanan berformalin. Sementara Rizwan, Saleem, dan Sadeeqa (2017) menjelaskan bahwa “..overall knowledge about breast cancer was relatively weak in all participants, being lowest in people with less education.” Berdasarkan hal tersebut jelas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak

pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, termasuk mengenai pengetahuan tentang keluarga dan agama.

Kampung Literasi Jatipulo, dalam melaksanakan programnya menyediakan bermacam-macam buku yang dapat diakses dengan mudah oleh warganya, termasuk buku-buku tentang agama. Dan berdasarkan informasi yang diperoleh orangtua melibatkan diri untuk membacakan buku-buku agama tersebut kepada anak-anaknya. Ketua RT 08, RW 08 juga menjelaskan bahwa buku-buku agama yang tersedia dapat diakses siapa saja dan kapan saja.

Ketersediaan buku-buku agama, tentunya akan dapat menambah pengetahuan bagi orangtua khususnya yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Sehingga tingkat pendidikan yang ditempuh orangtua tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan fungsi keagamaannya.



Gambar 2. Kemampuan menjelaskan

Dari gambar 2 mengenai kemampuan orangtua dalam menjelaskan pengertian keluarga hanya 2 orang yang dapat menjelaskannya dengan benar, dimana responden pertama menjawab bahwa keluarga adalah beberapa orang yang terkumpul dalam satu tempat tinggal dimana ada ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak. Dan, responden kedua menuliskan bahwa keluarga adalah unit terkecil, dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dan saling ketergantungan. Hal ini sesuai

dengan pengertian keluarga yang dituliskan Benokraitis (2011), *family is a unit made up of two or more people who are related by blood, marriage, or adoption; live together; form an economic unit; and bear and raise children*. Demikian pula yang tercantum dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dimana keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam kategori cukup mampu responden

menuliskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga adalah lingkup masyarakat yang terkecil, ayah, ibu, anak. Dalam kategori kurang mampu, menjelaskan keluarga adalah yang terdiri dari kepala keluarga, dan kategori tidak mampu, responden tidak memberikan jawaban. Hal ini menandakan hanya 2 responden atau 6.7% saja yang dapat menjelaskan makna dari keluarga dengan benar.

Terkait dengan pengertian fungsi keagamaan keluarga, terdapat 4 responden atau sebanyak 13.3% yang menjelaskan dalam kategori mampu menjelaskan dengan benar, dimana responden menuliskan bahwa fungsi keagamaan keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan dan sekaligus identitas agama pada setiap anak; fungsi dalam menanamkan nilai-nilai religius, agar bertaqwa pada tuhan yang maha Esa; serta wahana pencarian nilai-nilai agama untuk menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada tuhan. Sedangkan lainnya masuk dalam kategori cukup mampu, kurang mampu, dan sebanyak 13 responden atau 43.3% tidak mampu menjelaskan pengertian fungsi keagamaan keluarga dengan benar.

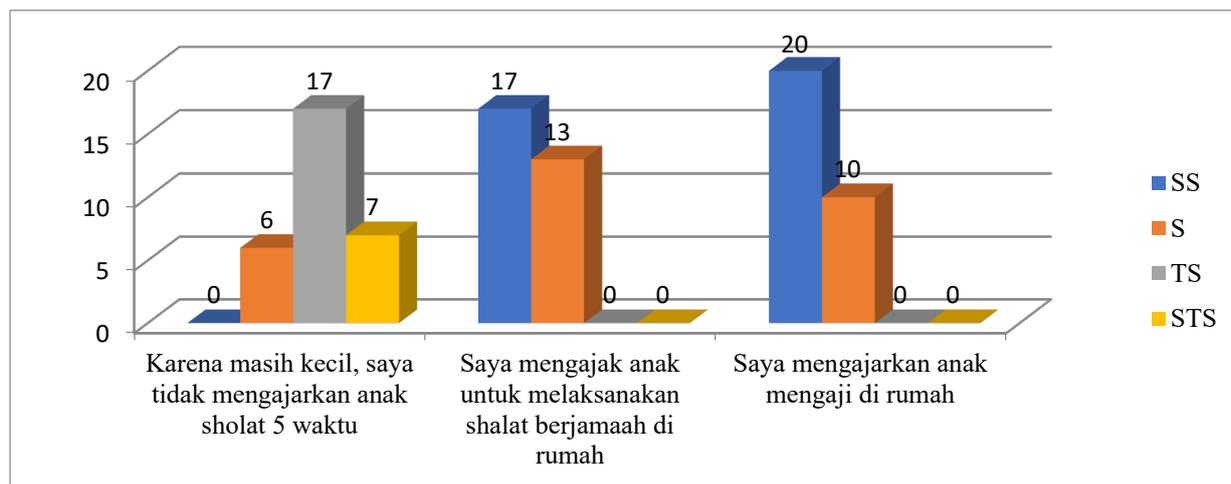
Fungsi keagamaan sendiri merupakan sarana awal memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anggota keluarga baru dan Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, serta dipraktikkan di dalam kehidupan keluarga (PP RI No. 21 Tahun 1994: Takariawan). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sebuah keluarga dikatakan melaksanakan fungsi keagamaannya apabila keluarga tersebut dalam hal ini adalah orangtua tidak hanya mengenalkan anak-anaknya dengan nilai-nilai agama tetapi juga mengajarkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pengetahuan tidak hanya berupa informasi yang dapat menambah kemampuan intelektualnya terkait nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan kemampuan motoriknya yang dapat dilihat dari perbuatan atau perilaku anak, seperti gerakan yang benar

dalam shalat ataupun bacaan yang benar saat mengaji, serta anak memiliki memahami mengenai nilai agama yang diajarkan sehingga anak dapat menerima nilai-nilai yang diajarkan, yang dapat dilihat dari kemauannya mengikuti dan mematuhi ajaran agama tersebut.

Selanjutnya mengenai kemampuan menjelaskan pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan keluarga, sebanyak 23 responden atau 76.7% tidak mampu menjelaskan pentingnya, 10% kurang mampu menjelaskan, dan hanya 4 responden atau 13.3% mampu menjelaskan, dimana mereka menjawab bahwa pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan keluarga adalah agar bisa menjadi anak yang sholeh dan sholeha, dan mengerti tentang agama; agar anggota keluarga dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT; serta menjadi pedoman untuk bertindak baik dan agama akan mengajarkan tentang membimbing dan mengajarkan.

Terkait dengan pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan keluarga, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56, yang menyatakan bahwa "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Artinya sangat jelas bahwa manusia diciptakan Allah semata untuk beribadah kepada-Nya. Dan untuk dapat beribadah kepada Allah diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut hanya bisa didapatkan anak dari orangtuanya terutama di masa-masa awal kehidupan anak. Lebih lanjut pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan tercantum dalam surat at Tahrim ayat 6, dimana Allah SWT berfirman agar orang-orang yang beriman, memelihara diri sendiri dan keluarganya dari api neraka.

Informasi lain yang juga didapatkan adalah mengenai sikap responden yang dinyatakan dengan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terhadap kegiatan-kegiatan agama yang ditanamkan pada anak.



Gambar 3. Mengajarkan shalat dan mengaji

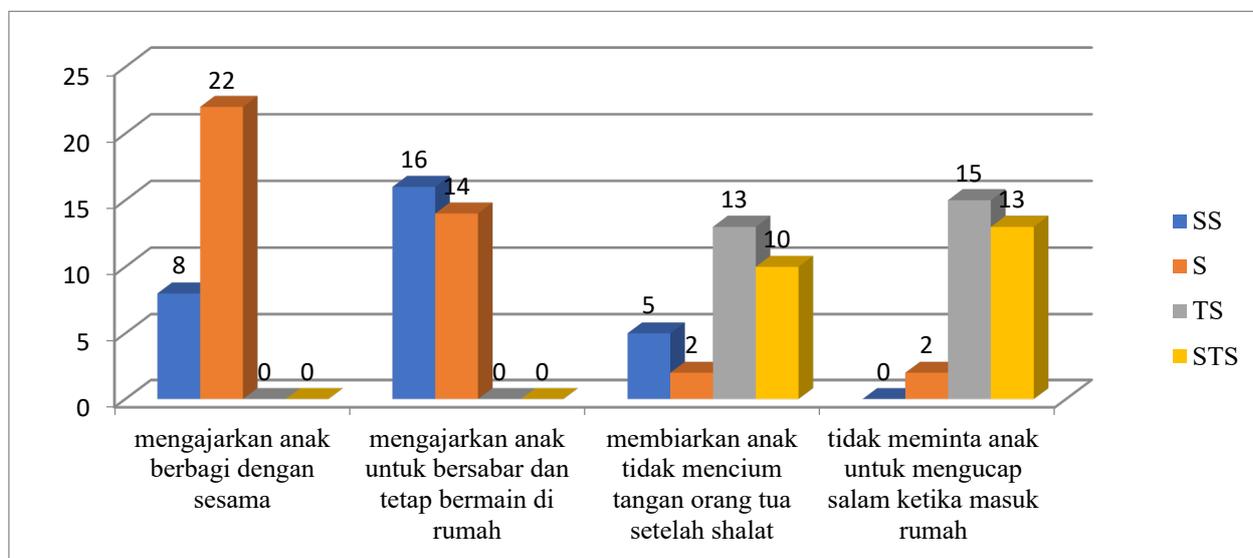
Mengajarkan shalat dan mengaji merupakan bagian dari pelaksanaan rukun islam (shalat) dan rukun iman (mengaji, mengenal kitabullah) yang dilakukan orangtua terkait pelaksanaan fungsi keagamaan. Kedua kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan dalam penanaman nilai tauhid dan nilai ibadah. Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa 17 responden tidak setuju dan 7 responden sangat tidak setuju apabila mengajarkan shalat tidak dilakukan kepada anak dengan alasan masih kecil. Hanya 6 responden yang menyatakan setuju. Selanjutnya responden juga mengajak anak untuk shalat berjamaah dimana hal ini dinyatakan oleh seluruh orang dengan pernyataan sangat setuju dan setuju. Sementara terkait dengan kegiatan mengaji, seluruh responden juga menyatakan sangat setuju dan setuju untuk mengajarkan mengaji di rumah.

Mengajarkan anak melaksanakan shalat berarti mengenalkan anak kepada Allah sang Pencipta dan mensyukuri terhadap semua yang telah diberikanNya kepada manusia. Sementara mengajarkan anak membaca Al Qur'an atau mengaji berarti mengenalkan anak mengenai kitab suci agamanya, mengenalkan huruf-hurufnya, cara membaca huruf hijaiyah, serta makna dari surat-surat yang dibacanya, yang mengajarkan anak tentang berbagai hal untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang salah dan benar, serta bagaimana cara melakukan segala sesuatunya agar sesuai dengan perintah Allah SWT.

Mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat dan mengaji sejak dini penting untuk dilakukan. Rasulullah SAW menyampaikan agar kita memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya ('Ulwan, 2012). Jika dimaknai hadits Rasulullah SAW, pada usia 7 tahun anak sudah diperintah untuk shalat, dan hal tersebut berarti anak sudah dapat melaksanakan shalat. kemampuan anak melaksanakan shalat tidak datang begitu saja, tetapi melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterima anak sebelum berusia 7 tahun. Berdasarkan teori perkembangan otak, diketahui bahwa 90% otak anak berkembang sebelum usia 5 tahun. Pada usia tersebut otak anak berkembang sangat pesat. Keadaan tersebut harus diiringi dengan upaya maksimal dalam menanamkan berbagai hal positif sehingga dapat terserap dan tersimpan dengan kuat dalam memori jangka panjang anak, termasuk menanamkan nilai-nilai agama. Banyak ahli pendidikan juga menyatakan bahwa otak anak usia 5 tahun seperti spon yang dengan sangat mudah menyerap air yang ada atau menyerap informasi apapun yang diberikan. Di dalam agama Islam sendiri, di dalam kitab *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhailihi* karya Ibnu Abdil Barr, jilid 1 halaman 357, disebutkan bahwa "dari Ma'bad dari Hasan Al-Basri, beliau berkata, "Mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu." (dalam eramuslim.com, 2020) Dalam hal ini anak usia 4-6 tahun tidaklah mencari ilmu tetapi

menerima ilmu yang diberikan oleh lingkungannya. Ibadah shalat yang dilakukan terus menerus, baik gerakannya maupun bacaannya yang dilihat dan didengar oleh anak akan tertanam kuat dalam ingatan anak sehingga saat anak sampai pada masa balig dapat

melakukannya dengan benar. Demikian juga dengan mengaji, huruf-huruf yang terbiasa didengar saat ia kecil melekat kuat dan menjadikan mengaji sebagai ibadah rutinitas selain juga mendapatkan banyak manfaat dari ibadah tersebut.



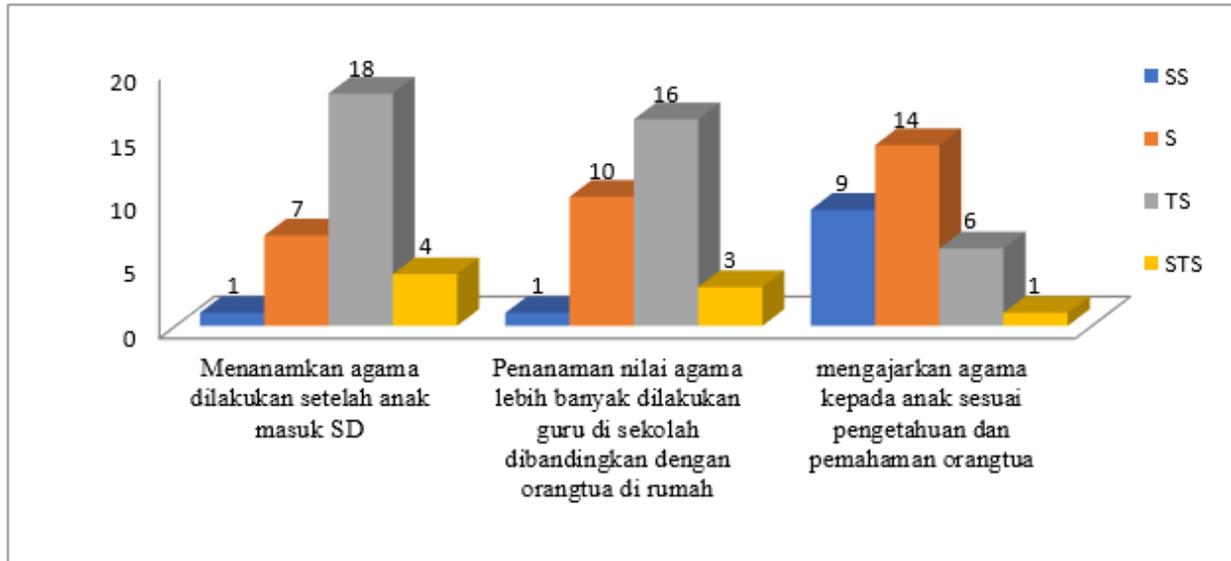
Gambar 4. Mengajarkan perbuatan baik dan tidak baik

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa responden mengajarkan anak berbagai perilaku atau akhlak yang baik, yang mencakup penanaman sikap berbagi, sabar, santun (mencium tangan orangtua), dan mengucap salam. Responden menyatakan sikap sangat setuju dan setuju untuk mengajarkan sikap berbagi dan sabar, dan sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju apabila anak tidak mencium tangan orangtua selesai shalat dan tidak mengucap salam ketika masuk rumah.

Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam merupakan hal yang sangat baik karena membiasakan anak untuk mau mendoakan orang lain. Namun selain membiasakan anak mengucap salam, orangtua juga perlu mengajarkan anak untuk menjawab salam apabila ada yang mengucap salam. Saling mendoakan merupakan hal yang perlu dilakukan agar diperoleh kebaikan bagi yang memberi

salam dan menerimanya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.*” (*Muttafaqun ‘alaih*)(Tuasikal, 2018).

Berdasarkan hadits tersebut, diketahui bahwa anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam terutama pada yang lebih tua, hal ini sekaligus juga mengajarkan adab kepada anak, agar anak menghormati yang lebih tua juga mengajarkan anak untuk memiliki sikap rendah hati. Namun, tentunya kebiasaan mengucap salam harus diperoleh anak dengan keteladanan dari orangtua, dimana orangtua yang mengucapkan salam kepada anak bertujuan selain untuk mendoakan juga mengajarkan sunah Rasulullah SAW.



Gambar 5. Pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga

Pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dilakukan responde sebelum anak memasuki usia SD. Hal ini disetujui oleh 22 responden atau 73.3%. Hanya 8 responden 26.7% yang setuju bahwa menanamkan nilai agama dilakukan setelah anak masuk SD. Di dalam melaksanakan fungsi keagamaannya orangtua menyatakan bahwa mereka akan mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, yang dinyatakan setuju oleh 23 responden,

dan 19 responden diantaranya, menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju apabila guru lebih berperan dalam menanamkan nilai agama. Namun pada kenyataannya, terdapat 11 responden atau 36.7% responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju apabila penanaman nilai agama lebih banyak dilakukan guru dibandingkan orangtua. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dibuat dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Rekap data sikap orangtua

No.	Item	SS	S	TS	STS
1	P1	0%	20%	56.7%	23.3%
2	P2	56.7%	43.3	0%	0%
3	P3	66.7%	33.3%	0%	0%
4	P4	26.7%	73.3%	0%	0%
5	P5	53.3%	46.7%	0%	0%
6	P6	16.7%	6.7%	43.3%	33.3%
7	P7	0%	6.7%	50%	43.3%
8	P8	3.3%	23.3%	60%	13.4%
9	P9	3.3%	33.3%	53.4%	10%
10	P10	30%	46.7%	20%	3.3%

Dari 10 pertanyaan sikap yang diajukan kepada orangtua terlihat bahwa 50.67% responden memiliki sikap baik, 35.67% memiliki sikap sangat baik, dan selebihnya kurang baik dan tidak baik. Hal itu terkait dengan pernyataan membiarkan anak tidak mencium tangan orangtua setelah shalat, tidak meminta anak mengucapkan salam

ketika masuk rumah, menanamkan agama setelah anak SD, penanaman nilai agama lebih banyak dilakukan guru di sekolah, dan mengajarkan agama sesuai pengetahuan dan pemahaman orangtua. Sikap yang dipilih orangtua terkait pernyataan-pernyataan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan/agama, serta faktor emosi (Azwar dalam Zuchdi, 1995)

Mencium tangan merupakan bentuk penghormatan anak kepada orangtua. Di dalam sekolah, mencium tangan menjadi kegiatan yang dibiasakan guru kepada anak-anaknya yang dilakukan ketika anak datang ke sekolah maupun pulang sekolah. Hal tersebut diantaranya karena mencium tangan merupakan bagian dari budaya Indonesia sebagai bentuk penghormatan, baik dari yang muda kepada yang tua, atau dari murid, kepada gurunya atau orang-orang yang dihormati lainnya.

Di dalam Islam sendiri mencium tangan, hukumnya boleh berdasarkan hadits *Dari Jabir Radhiallahu anhu bahwa Umar bergegas menuju Rasulullah lalu mencium tangan beliau*. (HR Ahmad). *“Dari Aisyah (Istri Rasulullah) Jika Fatimah datang ke rumah Rasulullah, beliau menyambutnya mencium tangannya, dan jika hendak pulang Fatimah mencium tangan Rasulullah”*. (HR Abu Dawud) (dalamislam.com)

Mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak usia 4-6 tahun yang secara perkembangan kognitif berada pada tahap pra operasional tentu tidak mudah, mengingat dalam tahap tersebut anak hanya dapat menerima informasi atau stimulasi yang diberikan dalam bentuk konkrit atau tersedia media yang memudahkan anak memahami informasi. Mungkin hal tersebut yang juga mendasari bahwa 26.6% responden memilih untuk menanamkan nilai agama pada saat anak berusia SD

Tentunya dibutuhkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan orangtua dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, menanamkan nilai agama sebagai bentuk pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga, harus dapat dilakukan dengan metode keteladanan dan nasehat, dimana keteladanan bermaksud agar anak melihat contoh dan praktek langsung dari nilai yang diajarkan dan nasehat menjadi pengingat yang masuk dalam memori jangka panjang

anak karena penyampaiannya yang berulang-ulang.

Tantangan yang tidak bisa dikatakan mudah untuk dilakukan bagi orangtua, terutama dengan latar belakang pendidikan umum (bukan pendidikan agama) dan dalam tingkatan SMA bahkan SMP. Sehingga tidak salah jika 36.6% responden memilih untuk menjadikan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan ditandai dengan adanya ingatan dan pemahaman yang dilihat dari kemampuan menjelaskan apa yang telah diperoleh melalui panca indera maupun pengalamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua mengenai fungsi keagamaan keluarga berada pada kategori sangat rendah dimana terdapat 6.7% responden mampu menjelaskan makna keluarga, 13.3% responden mampu menjelaskan mengenai makna fungsi keagamaan keluarga, dan 13.3% responden mampu menjelaskan pentingnya melaksanakan fungsi keagamaan keluarga dengan benar. Sehingga apabila dirata-rata dari 3 pertanyaan yang diberikan maka hanya 11.1% responden yang memiliki pengetahuan mengenai fungsi keagamaan keluarga yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan dengan benar.

Terkait dengan sikap yang ditunjukkan responden terhadap pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga di rumah, masuk dalam kategori baik, dimana sejumlah 50.67% responden memberikan tanggapan positif kepada kegiatan keagamaan yang dilakukan anak .

Kesimpulan yang didapat adalah pengetahuan orangtua mengenai fungsi keagamaan keluarga tergolong sangat rendah, namun memiliki sikap yang sangat baik dengan memilih untuk melaksanakan fungsi keagamaan keluarga yang dilakukan sendiri oleh orangtua dibandingkan guru di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia atas dana yang diberikan melalui skema *prime research grant*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012.
- Al Qur'anul Karim. Assobar Qur'an, Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin.
- Darmiyati, Zuchdi, 1995, Pembentukan Sikap, Cakrawala Pendidikan, No. 3 Tahun XIV.
- Endarta. 2019. Kata Kerja operasional KKO-Ditjen GTK Kemdikbud. <http://duniapendidikan.putrautama.id/kata-kerja-operasional-kko-ditjen-gtk-kemdikbud/>
<https://jakarta.tribunnews.com/2019/07/06/mengenal-kampung-literasi-ide-lurah-jatipulo-untuk-membentuk-karakter-warganya?page=2>
- Hukum Mencium Tangan Dalam Islam. <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-mencium-tangan-dalam-islam>
- Mengenal Kampung Literasi, Ide Lurah Jatipulo untuk Membentuk Karakter Warganya. Leo Permana. Juli. 2019
- N.V. Benokraitis, Marriages & Families. Pearson. Education, Inc., Prentice Hall, 2011.
- Peraturan Pemerintah RI nomor 21 tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Rizwan, Ayesha., Saleem, Zikria., Sadeeqa, Saleha. 2017. *How Level of Education Relates to Knowledge, Attitude and Practices Regarding Breast Cancer and Its Screening Methods*. Journal of Advance in Medicine and Medical Research, Vol 24 No 8. DOI: [10.9734/JAMMR/2017/37722](https://doi.org/10.9734/JAMMR/2017/37722)
- Rohita; Maulida, Rizqi, Pelaksanaan Fungsi Keagamaan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Islami pada Anak, Jurnal VISI PTK-PNF, Vol 13 No 2, 2018 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7600>
- Rohita; Rizqi, Maulida. Peningkatan Peran Orangtua dalam Implementasi Fungsi Keagamaan Keluarga di wilayah Tangerang Selatan, 2019 (belum dipublish)
- Sardjono, Tyaseta Rabita Nugraeni. 2014. Makna Sikap Menurut Psikologi. <https://www.kartunet.com/sikap-3765/#:~:text=Sikap%20adalah%20operilaku%20dari%20hasil,dan%20masalah%20dalam%20lingkungannya.&text=Sikap%20memiliki%20tiga%20komponen%20yakni,%2C%20pengaruh%20lingkungan%2C%20pengaruh%20media.>
- Sriyono. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat. Jurnal Factor Exacta, Vol 8 No 1.
- Sunartiningsih, Menghidupkan 8 Fungsi Keluarga Meju Keluarga Sejahtera. Yogya.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/disppform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&view., 2015
- Takariawan, Cahyadi, 8 Fungsi Keluarga dan Peran Ibu. (Online). Available: https://www.kompasiana.com/pakcah/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu_585b42e3148773230c238763
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2018. Bulughul Maram – Adab: Tiga Hadits tentang Ucapan Salam <https://rumaysho.com/18680-bulughul-maram-adab-tiga-hadits-tentang-ucapan-salam.html>. Tuasikal. 2018
- Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Yasin, Nanang Munif. 2004. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang

Pengobatan Sendiri (Self Medication) Di Wilayah Kabupaten Sleman Jogjakarta
Nanang Munif Yasin. Jurnal ilmiah Farmasi. Vol 1 No 2.

- Z. Farajzadegan, et.al, "The relationship between family function and women's well-being", *Iranian Journal of Nursing and midwifery research*, PMCID:

PMC3748562. PMID: 23983721, Jan-Feb, 18(1): 9-13, 2013.

_____2020. Hadits Mencari Ilmu di Waktu Kecil.
<https://www.erasuslim.com/hadits/hadits-mencari-ilmu-di-waktu-kecil.htm#.X3GXh9kzb>